TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2182

IMPLEMENTASI TEORI KOGNITIF DAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK

Implementation of Cognitive Learning Theory and Constructivism in Education for Learners

Bakharudin All Habsy[1], Amirah Zakirah[2], Mutia Aulia Rahmah[3], Candara Aulia Nafisah[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; amirah.23093@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 16, 2023	Nov 21, 2023	Nov 25, 2023	Dec 1, 2023

Abstract

This research aims to find out how cognitive theory and constructivism are applied in learning for students. The method used in this research is the method of distributing questionnaires and data collection techniques through literature studies from various sources and websites on the internet through journals, documents, books, etc. that are relevant to the topic, namely related to the implementation of cognitive theory. and constructivism theory in learning. Cognitive theory emphasizes the active role of students in processing information and their own understanding, while the constructivist approach emphasizes learning that occurs through social interactions and students' personal experiences. The results of this research can provide important insights for educators, policy makers and researchers who are interested in optimizing the implementation of cognitive theory and constructivism to improve student learning outcomes in the context of modern education.

Keywords *: Cognitive, Constructivism, Implementation*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori kognitif dan konstruktivisme dalam pembelajaran bagi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penyebaran angket (kuesioner) dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dari berbagai sumber maupun website yang ada di internet melalui jurnal, dokumen, buku, dan lain-lain yang relevan dengan topik yaitu terkait implementasi teori kognitif dan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Teori kognitif menekankan peran aktif peserta didik dalam memproses informasi dan pemahaman mereka sendiri, sementara pendekatan konstruktivisme menekankan pembelajaran yang terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi peserta didik.

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan penting bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti yang tertarik dalam mengoptimalkan implementasi teori kognitif dan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci : Kognitif, Konstruktivisme, Implementasi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam suatu pendidikan akan ada proses pembelajaran. Di mana pembelajaran itu adalah suatu proses belajar mengajar yang diciptakan oleh pendidik untuk menumbuhkan sekaligus mengembangkan wawasan, kreativitas, dan pola pikir peserta didik tentang suatu ilmu pengetahuan. Strategi pembelajaran memiliki tiga aspek penting, yakni teknik, metode, dan pendekatan (Herlina, dkk., 2022).

Proses pembelajaran juga dapat berlangsung secara optimal, efektif dan efisien jika dalam penyusunan proses pembelajarannya didukung dan didasari oleh pengetahuan yang mumpuni mengenai teori belajar. Teori belajar merupakan suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar juga membantu guru dalam penerapan materi pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kepribadian peserta didik baik dalam perilaku peserta didik maupun pembentukan struktur kognitif yang unggul, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mencapai potensi dirinya, sehingga dengan demikian peserta didik dapat menjadi mandiri, dan kreatif dalam setiap perkembangannya (Suratmi & Salamah, 2018).

Namun sangat disayangkan, saat ini implementasi proses pembelajaran masih sering mengalami masalah sehingga penerapan proses pembelajaran masih belum maksimal dan belum mampu untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena pendidik/guru yang masih kurang paham dan menguasai teori-teori belajar. Sudah banyak pakar yang mengajukan teori belajar dan pembelajaran. Semua teori tersebut dikembangkan dengan sudut pandang dan metode serta teknik yang berbeda. Pada dasarnya terdapat dua pendapat tentang teori belajar yaitu teori belajar konstruktivisme dan teori belajar kognitif.

Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh guru (Mustafa & Roesdiyanto, 2021).

Sedangkan teori belajar kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Oleh karena itu, psikologi kognitif juga disebut psikologi pemrosesan informasi (Stenberg, 2008). Teori kognitif dan teori konstruktivisme ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Di mana seperti kita ketahui bahwa setiap pemikiran manusia tentu tidak ada yang benar-benar sempurna. Untuk itu pembahasan mengenai teori konstruktivisme dan kognitif akan kami jabarkan lebih spesifik lagi dalam tulisan ini untuk mengungkap masalah-masalah tersebut, berdasarkan tulisan-tulisan dalam berbagai literatur yang membahas tentang dua teori belajar tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode penyebaran angket (kuesioner) serta pengumpulan data melalui studi literatur yang didapatkan melalui jurnal-jurnal dan buku yang relevan dengan topik yaitu terkait implementasi teori kognitif dan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran peneliti atau objek peneliti dalam proses penyebaran angket (kuesioner) adalah peserta didik SMA Negeri 1 Sidayu Gresik dengan jumlah total responden sebanyak 39 peserta didik. Runtutan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mencari jurnal, mereview jurnal, menyebarkan angket, mengumpulkan data, menelaah serta mencatat informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, setelah data diperoleh dari responden maka peneliti mengolah data tersebut untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian tersebut.

HASIL

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Implementasi Teori Kognitif Dan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bagi Peserta Didik

No.	Data Teks	Kode Data Sumber Data	Sumber Data
1.	Teori Kognitif	Jurnal Edukasi dan Sains, Vol 2, Nomor 1, Juni 2020; 77-95.	Nurhadi, 2020. "TEORI KOGNITIVISME SERTA APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN"
		Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Volume 4, No. 1, Januari – Juni 2023	Mahbubi, Abdillah, Sinta Nailul Latifah, and M. Yunus Abu Bakar. "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern." Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 4.1 (2023): 41-68.
		AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. Volume 09, (1), January 2023	Aziz, dkk. "Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme".
2.	Teori Konstruktivisme	ELSE (Elementary School Education Journal) 5.2 (2021): 127-136.	Abdiyah, Lathifah. "Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar."
		Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2019.	Suparlan (2019), *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 1, No 2, 2019.
			Sarah Aprilia Islamiati (2017), Implementasi *Teori Belajar Konstruktivistik Melalui Pembelajaran Secara Tematik Integratif Guna Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
		INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING. Volume 1, No. 1, Januari 2017.	Euis Nurhidayati (2017), *Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia*. INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING. Vol 1, No. 1, 2017.

		Journal of Education and Instruction, Volume 4, Nomor 1, Juni 2021.	M. Nugroho Adi Saputro, Poetri Leharia Pakpahan (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Journal of Education and Instruction, Vol 4, No 1,2021.
3.	Implementasi Teori Kognitif & Konstruktivisme	Al-DYAS 2.3 (2023).	Magdalena, Ina, et al. "Implikasi Teori Psikologi Kognitif dalam Proses Belajar dan Pembelajaran." Al-DYAS 2.3 (2023).

PEMBAHASAN

I. Teori Kogitif

Teori belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Teori ini memandang bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Menurut teori kognitif, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Berikut tokoh-tokoh teori belajar kognitif :

a. **Albert Bandura : Teori Belajar Kognitif Sosial**

Menurut Albert Bandura, Bandura mengembangkan teori belajar sosial, yang menekankan pentingnya model atau contoh dalam membentuk perilaku. Menurut Bandura, belajar melalui observasi dan imitasi merupakan faktor kunci dalam belajar. Bandura mengembangkan teori belajar sosial, yang menekankan peran penting pemodelan dan pengaruh lingkungan sosial dalam belajar dan perkembangan kognitif. Menurut Bandura, individu belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung dengan lingkungan mereka. Melalui observasi/pengamatan orang dapat memperoleh respons yang tidak terhingga, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan.

b. **Teori Belajar Kognitif Jean Piaget**

Teori Piaget mengemukakan bahwa seseorang dapat belajar secara mandiri dengan melihat orang-orang di sekelilingnya. Piaget menyatakan bahwa kemampuan kognitif seseorang berkembang sesuai dengan usia. Menurut

Piaget, manusia mengalami empat tahap perkembangan kognitif yang berbeda-beda, yaitu tahap sensorimotor (usia 18-24 bulan), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap konkret operasional (usia 7-11 tahun), dan tahap formal operasional (usia 12 tahun keatas) (Winfred F. Hill, 2011:160-161; Erawati, dkk, 2014: 70).

c. **Teori Kognitif Vygotsky**

Vygotsky berpendapat bahwa seseorang harus ditunjang dengan interaksi sosial agar dapat berkembang. Adanya keterlibatan seseorang dalam aktivitas sosial membuat bahasa dan kognisi diri seseorang berkembang. Vygotsky mengembangkan teori ZPD *(Zone of Proximal Development)*, yang menyatakan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial dan keterlibatan dalam aktivitas yang mendukung perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, individu memiliki potensi pengembangan yang lebih besar ketika mereka berada di dalam zona pengembangan yang dekat atau ZPD.

d. **Jerome Bruner : Teori Belajar Penemuan *(Discovery Learning)***

Menurut Bruner, pada dasarnya belajar merupakan proses perkembangan kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada tiga proses kognitif yang berlangsung dalam belajar, yaitu: proses pemerolehan informasi baru, proses transformasi informasi, proses mengevaluasi atau menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan (Anidar, 2017; Picauly, 2016; Sutarto, 2017). Pada prinsipnya teori kognitif Bruner adalah pengembangan dari teori kognitif Jean Piaget dan Bruner lebih menekankan bagaimana individu mengeksplorasi potensi yang ada pada dirinya. Dari situlah terlahir teori belajar penemuan atau *discovery learning* dimana peserta didik secara aktif mencari pemecahan masalah melalui tiga tahapan perkembangan kognitif yang terintegrasi, kemudian menghasilkan pengetahuan baru yang benar-benar bermakna. Tiga tahapan perkembangan kognitif tersebut menurut Bruner yakni tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik (Warsita, 2016: 72).

e. **David Ausubel : Teori Belajar Bermakna**

Teori belajar kognitif David Ausubel bisa dikatakan dipengaruhi oleh teori kognitif Jean Piaget. David Ausubel selalu mengaitkan konsep atau skema konseptual Jean Piaget terhadap cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dengan kata lain, David Ausubel selalu meyakini bahwa penalaran deduktif bisa digunakan untuk mencapai suatu pemahaman konsep, ide atau gagasan, dan prinsip. Konsep teori kognitif David Ausubel mengutamakan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Ia membagi "belajar yang bermakna" ke dalam dua jenis, yaitu belajar bermakna *(meaningful learning)* yaitu sebuah proses belajar yang di mana informasi baru selalu dikaitkan dengan suatu pemahaman yang sudah dimiliki oleh seseorang yang sedang belajar dan belajar menghafal *(rote learning)* yaitu suatu kegiatan yang di mana peserta didik berusaha untuk menerima dan memahami suatu materi pembelajaran yang telah diberikan oleh gurunya atau dari materi pembelajaran yang dibacanya, seperti buku.

f. **Menurut Greenwald (1968) dan Petty, Ostrom & Brack (1981)**

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Greenwald (1968) dan Petty, Ostrom & Brack (1981) dalam Baron & Byme (1991) memusatkan perhatiannya pada analisis respons kognitif, yaitu: "Suatu usaha untuk memahami apa yang dipikirkan orang sewaktu mereka dihadapkan pada stimulus persuasif, dan bagaimana pikiran serta proses kognitif menentukan apakah mereka mengalami perubahan sikap & sejauh mana perubahan itu terjadi" (Azwar, 1997:18).

Berikut beberapa kelebihan teori pembelajaran kognitif (Nurhadi, 2018: 19):

a. Menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mandiri; membantu peserta didik memahami bahan belajar secara lebih mudah.
b. Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
c. Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan untuk pengembangan dan kelanjutannya diserahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan.
d. Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan

pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan.

e. Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat suatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasikan hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.
f. Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.

Adapun kelemahan dari teori kognitif (Kharisma,2019) :

a. Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan, sulit dipraktekkan khususnya di tingkat lanjut, beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.
b. Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
c. Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.
d. Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan.
e. Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi.
f. Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih mengutamakan proses pembelajarannya dibandingkan dengan

hasil yang dicapai. Teori ini merupakan kritik dari teori-teori yang telah ada sebelumnya seperti teori behavioristik, para tokoh kognitivisme kurang setuju bahwa belajar hanya proses antara stimulus dan respons yang tersusun secara mekanistik. Yang terpenting di dalam teori kognitif adalah pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan sehingga individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan juga bagaimana individu berpikir *(thinking)*.

2. Teori Konstruktivisme

Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya (Suparlan, 2019).

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Belajar dalam teori konstruktivistik lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret seperti diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dirumuskan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Maka dari itu, kegiatan mendidik dan mengajar tidak terfokus pada pendidik melainkan pada peserta didik. Hal-hal yang diutamakan dalam pembelajaran konstruktivistik, yaitu : 1) pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, 2) proses, 3) pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, 4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman. (Sarah Aprilia Islamiati, 2017).

Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai teori konstruktivisme, diantaranya:

a. Teori menurut Jean Piaget

Teori konstruktivisme (*Individual Cognitive Construktivist*) yang dikemukakan oleh Jean Piaget pada tahun 1977. Teori ini berfokus pada konstruksi internal individu terhadap pengetahuan. Piaget menilai pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial, melainkan lingkungan sosial dianggapnya sebagai stimulus terjadinya konflik kognitif internal pada individu. *Cognitive Construktivist* menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh diri sendiri dan beroerientasi pada penemuan sendiri (Euis Nurhidayati., 2017).

Dalam teorinya ia menjelaskan bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan intelektual. Ia juga menjelaskan bahwa teori pengetahuan merupakan teori hasil adaptasi pikiran ke dalam suatu realitas, seperti organisme beradaptasi ke dalam lingkungannya.

b. Teori menurut Vygotsky

Teori konstruktivisme menurut Vygotsky menekankan pembahasan psikologi perkembangan pada sudut pandang sociocultural. Pemikiran Vygotsky didasarkan pada ketertarikannya akan ilmu bahasa "Bahasa dalam arti yang luas", dipahami sebagai 1) sistem tanda untuk mewakili suatu benda, tindakan, gagasan dan keadaan, atau dapat juga dipahami sebagai tanda simbolik 2) untuk menyampaikan suatu konsep nyata pada pikiran orang, 3) kesatuan sistem makna (Saputro dan Pakpahan, 2021).

Dalam jajaran teori konstruktivisme, Vygotsky merupakan peletak dasar konstruktivisme sosial yang tidak memisahkan individu dari latar belakang dan peran sosialnya. Pemikiran Vygotsky berbeda dengan konstruktivisme kognisi Piaget yang menekankan proses belajar berorientasi pada individu. Konstruktivisme sosial Vygotsky mempercayai bahwa proses belajar yang dilakukan pembelajar akan mengalami proses akulturasi (meleburnya pemahaman berdasarkan budaya) yang melibatkan lingkungannya dan pengetahuan yang sesuai. Teori konstruktivisme sosial menurut Vygotsky dalam peranannya tidak pernah terlepas dari bahasa sebagai alat. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahasa sebagai psychological tools merupakan hal yang paling penting. Alasannya adalah, bahasa merupakan komponen integral dari seluruh bentuk interaksi sosial.

c. Menurut Thobroni, 2015

Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

Ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme menurut Driver dan Oldham yaitu (1) Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topic dan memberikan kesempatan melakukan observasi, (2) Elisitasi, yaitu mengungkapkan

idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan lain-lain, (3) Restrukturisasi ide, yaitu klasifikasi ide dengan ide orang lain dengan membuat ide baru, mengevaluasi ide baru. (4) Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada berbagai macam situasi, (5) Review, yaitu mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah (Ummi & Mulyaningsih, 2016).

Teori konstruktivisme ini memiliki beberapa kelebihan (Suparlan, 2019), diantaranya :

a. Guru bukan satu-satunya sumber belajar.

   Maksudnya dalam proses pembelajaran, guru hanya sebagai pemberi ilmu dalam pembelajaran, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi Latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya, jadi guru hanya sebgaai pemberi arah dalam pembelajran dan menyediakan apa-apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Sebab dalam konstruktivisme pengetahuan itu tidak hanya didapatkan dalam proses akan tetapi bisa juga didapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa didapatkan di lingkungan sekitarnya.

b. Peserta didik (pembelajaran) lebih aktif dan kreatif.

   Maksudnya dimana peserta didik dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik di dapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan-pengetahuannya yang dia dapatkan tersebut bisa dikaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga peserta didik dituntut untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat dikoneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.

c. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

   Belajar bermakna berarti mengonstruksi informasi dalam struktur penelitian lainnya. Artinya pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari guru saja akan tetapi peserta didik harus bisa mengaitkan dengan pengalaman pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temannya, tetangganya, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya.

d. Pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar.

Maksudnya peserta didik bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya.

e. Perbedaan individual terukur dan dihargai.
Guru berpikir proses membina pengetahuan baru, peserta didik berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.

Setelah kita mengetahui kelebihan teori konstruktivisme, berikut kelemahan pada teori konstruktivisme (Suparlan, 2019), antara lain :

a. Proses belajar konstruktivisme secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif.
b. Peran guru. Dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri.
c. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksinya tidak sesuai dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan perbedaan pendapat (Jabir dkk, 2017).
d. Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda- beda (Jannah dkk, 2016)
e. Sarana belajar. Banyak sekolah yang fasilitasnya masih terbatas untuk mendukung pembelajaran konstruktivisme, seperti belum tersedianya alat-alat laboratorium atau komputer yang cukup memadai, apalagi untuk sekolah yang jumlah peserta didiknya cukup banyak (Jannah, 2017).

3. Implementasi Teori dalam Pembelajaran

Implementasi bermakna penerapan. Keterlibatan teori belajar kognitif dalam pembelajaran, di antaranya guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Kepekaan orang tua, guru, serta masyarakat sekitar sangat membantu dalam mendeteksi hambatan belajar anak,

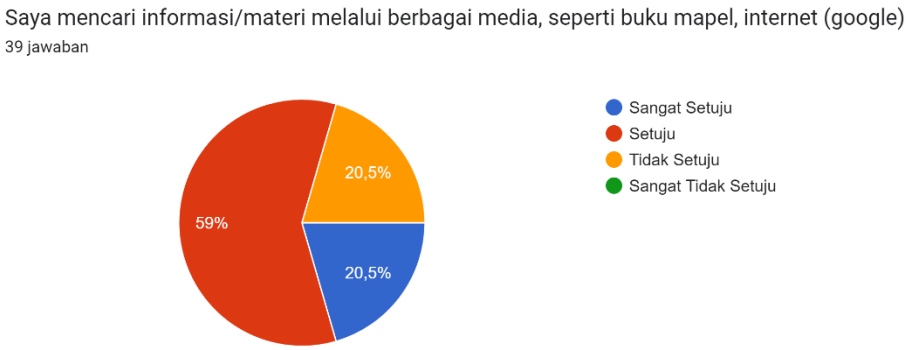
sehingga anak dapat memperoleh penanganan dari tenaga profesional sedini dan seoptimal mungkin (Idris, 2009).

Pengimplementasian kedua teori ini dalam pembelajaran memerlukan pendekataan yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemhanman yang mendalam dan relevan. Teknologi modern, seperti platform e-learning dan sumber daya digital, telah menjadi alat yang sangat berguna dalam memfasilitasi pendekatan ini. Selain itu guru harus mengadopsi peran yang berubah dari penymapai informasi menjadi pemfasilitas dan pemandu pembelajaramn. Dengan menggabungkan aspek-aspek penting dari teori kognitif dan konstruktivisme, pengajarn dapat menjadi lebih menarik, berorirentasi pada pemahaman, dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam menhadapi duniayang terus berubah. Pengimplementasian teori ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hidup yang mandiri dan kritis.

Kami sebagai peneliti menyebarkan survey melalui angket (kuisioner) yang kami sebarkan kepada peserta didik SMA Negeri 1 Sidayu Gresik. Melalui angket ini, kami akan mengetahui penerapan atau pengimplementasian terori kognitif dan konstuktivisme dalam pembelajaran.



Gambar 1 Hasil Penyebaran Kuisioner (a)



Gambar 2 Hasil Penyebaran Kuisioner (b)



Gambar 3. Hasil Penyebaran Kuisioner (c)

Tabel 2. Deskriptif Hasil Kuisioner Metode Pembelajaran

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya mengajukan pertanyaan jika belum/kurang faham	1	4	4	30
2.	Saya mencari informasi/materi melalui berbagai media, seperti buku mapel, internet (google)	0	8	8	23
3.	Saya lebih memahami pembelajaran ketika berdiskusi kelompok	1	9	10	19

Berdasarkan hasil data di atas, 30 dari 39 peserta didik sangat setuju dengan pernyataan "Saya mengajukan pertanyaan jika belum/kurang faham." Tentu, pernyataan yang diajukan ketika seseorang belum memahami sesuatu merupakan implementasi dari teori konstruktivisme. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme berpendapat bahwa individu membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan informasi. Dengan mengajukan pertanyaan, seseorang mencoba untuk mengonstruksi pemahaman baru atau mengklarifikasi konsep yang belum dipahaminya. Proses ini memungkinkan pembelajar untuk aktif terlibat dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri.

Selanjutnya, 23 dari 39 peserta didik sangat setuju dengan pernyataan "Saya mencari informasi/materi melalui berbagai media, seperti buku mapel, internet (google)." Pernyataan ini merupakan salah satu implementasi teori kognitif. Teori kognitif mengacu pada studi tentang bagaimana manusia memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi. Dalam konteks pencarian informasi, proses kognitif seperti persepsi, perhatian, memori, dan pemecahan masalah memainkan peran penting. Ketika mencari informasi, peserta didik menggunakan kemampuan kognitif untuk memahami pertanyaan, merumuskan strategi pencarian, mengingat hasil yang relevan, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan. Hal ini mencerminkan bagaimana pikiran manusia beroperasi dalam mengakses dan memproses informasi, yang merupakan inti dari teori kognitif.

Untuk pernyataan "Saya lebih memahami pembelajaran ketika berdiskusi kelompok." terdapat 10 peserta didik setuju dan 19 peserta didik sangat setuju. Dalam teori kognitif, pembelajaran dipahami sebagai proses pengolahan informasi dan konstruksi pengetahuan. Dalam diskusi kelompok, peserta dapat aktif mengolah informasi, berbagi ide, dan membangun pengetahuan bersama. Sementara itu, teori konstruktivisme menekankan bahwa individu membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan serta orang lain. Diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan sebaya, berbagi sudut pandang, dan bersama-sama membangun pemahaman yang lebih dalam. Jadi, dalam diskusi kelompok, peserta belajar melalui refleksi, dialog, dan berkolaborasi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori kognitif dan konstruktivisme dalam konteks pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan mengenai pembahasan di atas, dapat kami simpulkan bahwa teori belajar kognitif adalah teori belajar yang mementingkan proses belajar daripada hasilnya. Teori ini menyatakan bahwa pada proses belajar, seseorang tidak hanya cenderung pada hubungan antara stimulus dan respon, melainkan juga bagaimana perilaku seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan teori konstruktivisme adalah teori pembelajaran filosofis yang mengembangkan kemampuan logis dan analitis siswa berdasarkan pengalaman mereka dan lingkungan sekitarnya. Dasar dari teori ini adalah pengalaman kehidupan nyata seorang individu memainkan peran penting dalam proses pendidikan mereka.

Aplikasi atau penerapan kedua teori tersebut lebih menekankan kepada bagaimana siswa itu aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator untuk siswa.Setiap teori belajar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Jadi, setiap guru atau pendidik sebaiknya mencari teori belajar yang sesuai dengan karakter dari setiap murid. Dengan pemilihan teori yang benar maka proses pembelajaran akan lebih maksimal dan hasil yang didapatkan dari proses itu berdampak baik bagi murid atau peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdiyah, Lathifah. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." ELSE (Elementary School Education Journal) 5.2: 127-136.

2023AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905. Volume 09, (1), January

Anis, H. (2021). "Teori Belajar Kognitif menurut Ahli". Diakses pada 17 September 2023. https://hermananis.com/teori-belajar-kognitif-menurut-para-ahli-dan-penerapannya-dalam-pembelajaran/.

Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 3, No. 4, pp. 1300-1307).

Gilang, P. (2023). Teori Belajar Kognitif dan Tokoh yang Mengembangkannya". Diakses pada 17 September 2023. https://www.gramedia.com/literasi/teori-belajar-kognitif/#1_Jean_Piaget

Herlina, Elin, et al. (2022). Strategi Pembelajaran. TOHAR MEDIA. https://www.google.com/amp/s/www.quipper.com/id/blog/info guru/kognitif/amp/

Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. Jurnal Edukasi dan Sains Vol. 2, Nomor 1, Juni 2020; 77-95 https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi

I G.A. Lokita Purnamika Utami. (2016). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang Vol.11 No.1 Januari-Juni 2020. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/10964/7022

Latifah, dkk. (2023). Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern." Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Volume 4, No. 1, Januari – Juni

Magdalena, Ina, et al. (2023). Implikasi Teori Psikologi Kognitif dalam Proses Belajar dan Pembelajaran." Al-DYAS 2.3.

Mokalu, Valentino Reykli, et al. (2022). Hubungan Teori Belajar dengan Teknologi Pendidikan." Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4.1: 1475-1486.

Primandhika, R. (2018). Teori Piaget dan Vygotsky serta Hubungannya dengan Perkembangan Bahasa pada Anak.

Surya, D. (2023). Teori Konstruktivisme dan kognitif". Diakses pada 17 September 2023. https://www.academia.edu/6910354/Teori_Konstruktivisme_dan_kognitif